

STRATEGI DINAS PEMADAM KEBAKARAN DALAM MENANGGULANGI BENCANA KEBAKARAN DI KOTA BANJARMASIN

Bayu Aji Satrio Pamungkas

NPP. 29.1165

*Asdaf Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik*

Email: bayu.satrio24@gmail.com

ABSTRACT

Banjarmasin often experiences fire disasters, especially in residential areas. Since this fire disaster resulted in material and non-material damage and losses, the Banjarmasin City Fire Department requires a strategy for dealing with fire disasters to operate effectively, efficiently, and maximally. This research aimed to describe and analyze the Banjarmasin City Fire Department's strategy for responding to fire disasters in the city. This research used a descriptive qualitative method with an inductive approach. This research focuses on the Banjarmasin City Fire Department's strengths, weaknesses, opportunities, and threats in addressing fire disasters in Banjarmasin City. This study shows that the Banjarmasin Fire Department had strengths that consisted of synergy between regional working units (OPD), good work programs, and complete regulations. Weaknesses, specifically a lack of high-quality and sufficient human resources, insufficient advice and infrastructure, and a constrained budget. Opportunities include government training and community participation in resolving fire disasters by forming a Self-help BPK. Threats include a lack of public awareness about the dangers of fire disasters and difficult-to-reach access points for fire engines. There are a variety of strategies for resolving fire disasters. Among them, by incorporating the training's outcomes into the development of work programs. In addition, it can also borrow facilities and infrastructure from the independent BPK from the community to complete the shortcomings faced. Alternatively, by maximizing the use of available funds and financial assistance from volunteers. With the assistance of the appropriate OPD, it may be possible for the Fire Department to reach the location of the fire disaster more easily. Furthermore, it could also be by setting up an APAR (light fire extinguisher) in every urban village.

Keywords: Fire disasters, Handling, Strategies.

ABSTRAK

Kota Banjarmasin sering terjadi bencana kebakaran terutama di wilayah permukiman. Akibat dari bencana kebakaran ini menyebabkan kerusakan dan kerugian material dan non material yang perlu ditanggulangi, oleh sebab itu Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin membutuhkan strategi untuk menanggulangi bencana kebakaran agar bisa berjalan secara efektif, efisien, dan maksimal. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin dalam menanggulangi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Adapun fokus penelitian ini adalah pada Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), Ancaman (*Threats*) yang dimiliki oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin dalam menanggulangi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Dinas Pemadam Kota Banjarmasin memiliki kekuatan (*Strenght*) adanya sinergitas antar OPD, adanya

program kerja yang baik, dan kelengkapan regulasi. Kelemahan (*Weakness*), yaitu kurangnya kualitas dan kuantitas SDM, saran dan prasarana yang kurang memadai, dan keterbatasan anggaran. Peluang (*Opportunities*), yaitu adanya pengadaan pelatihan dari pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam menanggulangi bencana kebakaran dengan membentuk BPK Swadaya. Ancaman (*Threats*), yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya bencana kebakaran dan jalur akses yang sulit dijangkau oleh mobil pemadam kebakaran. Terdapat beberapa strategi dalam menanggulangi bencana kebakaran di antaranya dengan mengaplikasikan hasil pelatihan dalam pembuatan program kerja, meminjam fasilitas dan sarana prasarana dari BPK Swadaya yang didirikan masyarakat untuk melengkapi kekurangan yang dihadapi, memanfaatkan dana dan bantuan dana dari sukarelawan dengan sebaik-baiknya, dengan bantuan OPD terkait dapat memudahkan Dinas Pemadam Kebakaran menuju lokasi bencana kebakaran, dan menyiapkan APAR (alat pemadam api ringan) di setiap kelurahan. Kata kunci: Kebakaran, Menanggulangi, Strategi.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang diakibatkan alam atau keteledoran manusia. Gempa bumi, tanah longsor, angin puting beliung, banjir, tsunami, angin topan, letusan gunung api, serta kekeringan merupakan bencana alam. Di sisi lain, terorisme, konflik, kecelakaan kerja, kecelakaan lalu lintas dan kebakaran adalah bencana yang diakibatkan oleh kelengahan manusia. Bencana alam dan bencana yang diakibatkan oleh kelengahan manusia sama-sama mengakibatkan kerugian bagi lingkungan dan ekonomi di Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu dari banyaknya negara yang mempunyai jumlah populasi manusia yang sangat besar. Jumlah populasi yang besar tentu diikuti juga banyaknya masalah yang berhubungan dengan hal itu. Permasalahan yang sering terjadi di kawasan permukiman padat adalah kebakaran permukiman. Kebakaran adalah ancaman yang perlu diperhitungkan baik di kota maupun di negara. Bencana kebakaran tidak bisa dipastikan kapan terjadinya, setiap terjadinya kebakaran itu disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda, baik itu dari faktor alam ataupun faktor non alam, menjadikan kebakaran sebagai bencana yang sulit diprediksi. Faktor alam penyebab terjadinya bencana kebakaran, antara lain sambaran petir, kekeringan dan lain sebagainya. Sedangkan faktor non alam yang biasanya karena olah manusia, yaitu meledaknya bahan kimia yang mudah terbakar, korsleting listrik, meledaknya tabung gas elpiji, puntung rokok, keamanan dan keselamatan gedung yang kurang mumpuni menghadapi bencana kebakaran dan lainnya.

Kebakaran adalah bencana non alam yang sangat kerap terjadi di seluruh kawasan Indonesia terutama pada perkotaan. Risiko terjadinya bencana kebakaran di perkotaan atau yang sering disebut permukiman juga tidak luput dari kota Banjarmasin yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan terindikasi mempunyai tingkat titik panas yang tinggi. Bencana kebakaran permukiman merupakan peristiwa bencana yang kerap terjadi di Kota Banjarmasin dengan total 228 kejadian pada tahun 2015 sampai dengan 2019.

Besarnya dampak risiko bencana kebakaran pada permukiman di Kota Banjarmasin perlu ditangani dengan tepat dan cepat oleh Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar) Kota Banjarmasin. Pemerintah Indonesia telah memiliki Pemadam Kebakaran di seluruh titik wilayah Indonesia. Dinas Pemadam Kebakaran adalah lembaga yang menanggulangi bencana terutama kebakaran yang bertanggung jawab dan merupakan perpanjangan tangan Walikota Banjarmasin.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan strategi Dinas Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin ini. Pada tahun 2015 terjadi kebakaran diangka paling tinggi dari tahun-tahun yang lainnya. Walaupun ditahun 2015 menempati angka tertinggi, tetapi tidak menimbulkan korban jiwa. Tahun 2016 tidak terjadi bencana kebakaran. Pada tahun 2017, kejadian kebakaran mengalami penurunan diangka 45 tetapi menimbulkan 265 korban jiwa. Tahun 2018 terus mengalami penurunan dengan angka 24 kejadian. Data terakhir yang diperoleh, yaitu 2019 bencana kebakaran meningkat lagi menjadi 63 kejadian dengan korban jiwa yang tinggi diangka 1544 dan menimpa 478 keluarga.

Hal yang menjadi penyebab tingginya tingkat kejadian kebakaran permukiman yang terjadi di Kota Banjarmasin disebabkan Kota Banjarmasin mempunyai wilayah permukiman padat di kawasan perkotaan dengan akses terbatas, bangunan dengan bahan kayu yang mudah terbakar, pemasangan alur listrik yang semerawut belum banyak yang memiliki standar keamanan dan tingkat kenaikan penduduk yang lumayan tinggi dibanding dengan Kota atau Kabupaten lainnya yang berada di Kalimantan Selatan. Hal tersebut juga berdampak pada cepatnya api menyebar sehingga mengakibatkan lebih banyak kerugian barang maupun korban jiwa.

Kebakaran permukiman yang sering terjadi di kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan sebagian besar diakibatkan oleh keteledoran manusia dalam beraktivitas di rumah atau gedung. Jarak rumah dan gedung yang berdempetan berpotensi menyebabkan kebakaran yang meluas dan membesar. Kebakaran yang terjadi dapat merusak hampir seluruh lokasi wilayah permukiman sekitar kejadian. Melihat dampak dan kerusakan yang disebabkan sangat merugikan pada bidang ekonomi ataupun ekologi yang menyebabkan terganggunya keseimbangan lingkungan. Dalam kurun berjalannya tahun 2021 ini, kejadian bencana kebakaran telah terjadinya sedikitnya ada 45 kasus kebakaran pada awal Januari hingga Mei 2021 di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks strategi maupun menanggulangi bencana kebakaran. Penelitian Sri Nurfitriani yang berjudul *Strategi UPT Pemadam Kebakaran (Damkar) Dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Hutan dan lahan (Studi Kasus: UPT Pemadam Kebakaran Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis)* (Sri Nurfitriani, 2020) menemukan bahwa strategi Pemadam Kebakaran Duri dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan ada tiga indikator, yaitu Pencegahan, Pemadaman, dan Pasca Kebakaran. Menjelaskan cara pengendalian kebakaran hutan dan lahan. Kendala dalam menanggulangi kebakaran hutan dan lahan terletak pada jalur akses menuju tempat kejadian kebakaran yang sulit untuk dijangkau. Pada penelitian Dessy Puji Lestari, Rudy Pramono, Tirton Nefianto yang berjudul *Analisis Partisipasi Masyarakat Melalui Barisan Pemadam Kebakaran Swadaya Dalam Menghadapi Risiko Kebakaran Permukiman Di Kota Banjarmasin* (Dessy Puji Lestari, Rudy Pramono, Tirton Nefianto, 2017), menemukan hasil bahwa bentuk partisipasi masyarakat sebagai BPK swadaya untuk menghadapi kebakaran di Kota Banjarmasin, antara lain kesadaran masyarakat akan bahaya kebakaran dengan mengikuti pelatihan dan sosialisasi menanggulangi kebakaran, saling mengingatkan antar warga, dan menyebarkan informasi kepada warga lain mengenai kejadian kebakaran yang terjadi. Penelitian Aziz Darmanto yang berjudul *Peran Dinas Penanggulangan Kebakaran Dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta Dalam Menanggulangi Kebakaran Di Permukiman (Studi Kasus Di Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara)* (Aziz Darmanto, 2019), mendapatkan bahwa Peran Dinas Penanggulangan Kebakaran DKI Jakarta untuk menanggulangi kebakaran di Kelurahan Penjaringan yang dilakukan pemerintah, dengan strategi meningkatkan kapasitas masyarakat serta menyediakan sarana prasarana pemadam kebakaran. Hambatan yang dialami adalah jumlah petugas yang menanggulangi kebakaran belum

mencapai enam personil dan kesadaran masyarakat yang masih kurang dan acuh terhadap bencana kebakaran di sekitar. Penelitian Citra Puspita Dewi yang berjudul *Peran Dinas Pemadam Kebakaran Kota Yogyakarta Dalam Mencegah Dan Menanggulangi Bencana Kebakaran Di Kota Yogyakarta* (Citra Puspita Dewi, 2017), berkaitan dengan pemberian bimbingan dan melaksanakan koordinasi, kerja sama yang dilakukan Dinas Pemadam Kebakaran Yogyakarta dengan instansi terkait dan lembaga lainnya. Peningkatan kapasitas sumber daya aparatur dan pengelolaan sarana prasarana kebakaran. Penelitian selanjutnya milik Prima Widayanto yang berjudul *Analisis Kinerja Tim Pemadam Kebakaran Dalam Upaya Penanggulangan Kejadian Kebakaran Di Dinas Kebakaran Kota Semarang* (Prima Widayanto, 2016) tentang pelaksanaan tugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Semarang dinilai cukup dalam menangani bencana kebakaran karena SDM personil sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, di mana konteks penelitian yang dilakukan, yakni terdapat pada fokus penelitian penulis, yaitu Strategi Dinas Pemadam Kebakaran dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran di Kota Banjarmasin, di mana penelitian terfokus pada upaya apa yang dapat dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran dalam menghadapi faktor penghambat yang ada dengan menyusun strategi. Strategi ini didapat dengan mencari kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*). Dalam penelitian ini juga penulis hanya akan fokus pada bencana kebakaran di pemukiman kota. Sedangkan penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti peran Dinas Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi bencana kebakaran dan kinerja petugas Pemadam Kebakaran.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin dalam menanggulangi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif mengedepankan analisis data secara induktif, dari lapangan tertentu yang sifatnya spesifik, untuk menarik suatu rekomendasi atau teori yang bisa disimpulkan secara luas (Basrowi dan Suwandi 2008).

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap empat orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin, Kepala Bidang Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin, Kepala Bidang Pencegahan, dan Kepala Bidang Pemadaman, Penyelamatan dan Sarana Prasarana. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam analisa data peneliti juga menggunakan Analisis SWOT oleh Rangkuti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis strategi Dinas Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan hal-hal terkait dengan strategi Dinas Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi bencana kebakaran. Dengan mengacu pada teori SWOT oleh Rangkuti, peneliti menemukan dimensi dalam Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin, yaitu faktor internal dan faktor eksternal serta didapat

indikator: *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Threats* dalam menanggulangi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin yang hasilnya adalah sebagai berikut:

3.1. Strategi Dinas Pemadam Kebakaran dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran di Kota Banjarmasin

Faktor Internal

1. Kekuatan

a. Adanya Sinergitas Antar OPD

Dalam menanggulangi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin, Pemerintah Daerah bekerja sama dengan OPD maupun instansi terkait untuk memfasilitasi dalam penanganan kebakaran di Kota Banjarmasin. Kepala Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin, Ahmad Muzaiyin, S. Sos. mengatakan dengan adanya koordinasi dan kerja sama dengan OPD terkait, penerimaan informasi kebakaran oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin berasal dari *Call Center* milik Diskominfo yang otomatis melibatkan Polisi, Dinas Perhubungan, Satuan Polisi Pamong Praja, BPBD, dan Dinas Kesehatan. Satpol PP berperan aktif dalam pemadaman kebakaran, dengan melakukan pengaturan dan penjagaan lokasi pemadaman.

Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin memiliki *response time* 15 menit dari posko menuju ke TKP. Itu merupakan standar waktu pemadam kebakaran melakukan pemadaman api. Saat kebakaran terjadi, Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin dan mitra kerja juga tetap saling berkoordinasi dan terhubung mengenai arah dan lokasi blok api di lokasi kebakaran. Koordinasi tersebut dilaksanakan secara otomatis dan saling bekerja sama dalam upaya pemadaman kebakaran. Mitra kerja tersebut meliputi Pemadam Kebakaran Swasta, Barisan Relawan Kebakaran (BALAKAR), Polresta Banjarmasin, Dinas Perhubungan, PLN Kota Banjarmasin.

b. Adanya Program Kerja

Program kerja Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin dalam menanggulangi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin merupakan susunan rencana kegiatan kerja yang sudah dirancang dan telah disepakati bersama untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan utama dibuatnya program kerja ini ialah untuk membantu pencapaian visi dan misi Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin serta membantu Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin agar dapat bekerja lebih sistematis dan terstruktur.

Kepala Bidang Pemadam Kebakaran mengatakan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin setiap pelaksanaannya selalu didasari dasar hukum dan perencanaan program kerja yang telah dibuat. Setiap program yang diajukan pasti sudah dipikirkan secara matang dengan menimbang berbagai hal contohnya itu anggaran, waktu, dampak, dan lain-lain. Hal ini penting karena keberhasilan suatu program kerja itu bergantung pada matangnya perencanaan awal. Setiap bidang diberikan ruang untuk menyusun program prioritas apa saja yang akan dijalankan untuk setiap tahunnya termasuk inovasi kerja untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan yang lainnya.

Program kerja yang telah dilaksanakan tentunya akan dievaluasi dan jika ada kekurangan akan direvisi menjadi lebih baik lagi. Program kerja Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin dalam menanggulangi bencana kebakaran terdiri dari susunan daftar kegiatan/kerja yang dirancang untuk dilaksanakan dalam satu periode kepengurusan.

c. Kelengkapan Regulasi

Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin sebagai salah satu perangkat daerah di lingkungan Pemerintah Daerah Kota Banjarmasin yang merupakan perpanjangan tangan dari Walikota dalam melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di Bidang Penanggulangan Bencana.

Regulasi sebagai dasar suatu lembaga dalam menjalankan kewajiban serta mengetahui hak-haknya sangat penting bagi suatu lembaga agar bisa berjalan dengan baik.

Regulasi yang ada pada Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin sudah sangat lengkap dan cukup apabila menjadi pedoman untuk menjalankan seluruh kegiatan di sini dan mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi tanggung jawab dan hak-hak serta kewajiban. Sejatinya regulasi ini merupakan peraturan-peraturan untuk menjalankan dan mengendalikan suatu tatanan yang dibuat supaya bebas dari pelanggaran dan dipatuhi semua anggotanya. Dengan regulasi yang ada juga membuat yang terlibat dalam lingkup regulasi menjadi patuh dan disiplin dalam mencapai tujuan.

2. Kelemahan

a. Kualitas dan Kuantitas SDM

Melihat kualitas sumber daya manusia yang ada dalam Dinas Pemadam Kebakaran, yaitu hanya berjumlah 3 orang ASN. Di antaranya 1 orang Strata-I dan 2 orang ASN lainnya lulusan SMA. Personil Dinas Pemadam Kebakaran lainnya adalah dari tugas perbantuan yang berjumlah 58 orang. Personil ini tentunya masih kurang mumpuni dalam hal kualifikasi.

Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin masih kekurangan personil pemadam, jadi pada saat terjadi bencana kebakaran di lain tempat atau berjauhan kita sangat kewalahan untuk memadamkan api. Cakupan akurasi *database* Pemadam Kebakaran Swakarsa yang masih rendah dikarenakan terbatasnya kualitas dan kuantitas sumber daya aparatur sehingga mengakibatkan belum optimalnya pengelolaan Informasi Pemadam kebakaran. Jika dilihat dari kualitas SDM yang tersedia, maka tidak sebanding dengan beban tugas DPKP yang cukup besar dan luasnya ruang lingkup pekerjaan.

Dilihat dari jumlah SDM yang dimiliki sangat kurang, namun pada beberapa kompetensi yang sangat dibutuhkan justru terjadi kekurangan. Luasnya lingkup pekerjaan Pemadam kebakaran dan Penyelamatan menuntut tersedianya tenaga-tenaga yang memiliki kemampuan atau *skill* khusus. Rendahnya kualitas SDM sangat dipengaruhi oleh etos dan budaya kerja yang lamban, tidak ramah dan tidak transparan. Sementara itu, terbatasnya kewenangan Disdukcapil dalam hal rekrutmen dan pengembangan ASN menjadi hambatan tersendiri dalam menghadapi keterbatasan ini.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor penentu dalam keberhasilan penanggulangan bencana kebakaran. Kurangnya sarana dan prasarana dapat menjadi penghambat Dinas Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi bencana kebakaran. Saat ini sarana dan prasarana di Dinas Pemadam Kebakaran masih kurang memadai sementara untuk mengoptimalkan penanggulangan bencana kebakaran perlu didukung dengan ketersediaan berbagai sarana prasarana.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki Dinas Pemadam Kebakaran terbatas dari segi jumlah dan kualitas seperti ketersediaan kendaraan dinas/operasional, jabatan dan kendaraan lapangan yang masih kurang. Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang teknologi informasi juga belum memadai sehingga akselerasi pelayanan di Dinas Pemadam Kebakaran belum berjalan optimal.

Selain kurangnya sarana prasarana yang tersedia di Dinas Pemadam Kebakaran ini. Permasalahan juga muncul dari segi pemeliharaan sarana dan prasarana tersebut karena terbatasnya dana pendukung. Selain itu, organisasi belum dapat menerapkan manajemen mutu dan manajemen logistik yang baik serta keterbatasan kapasitas organisasi dalam pembangunan fisik. Terkait pemadaman kebakaran hotel tinggi atau gedung tinggi belum bisa ditangani secara maksimal, karena sarannya tidak ada. Juga belum ada pengalaman untuk menanganinya.

c. Anggaran

Dalam penanggulangan bencana kebakaran di Kota Banjarmasin, besar kecilnya anggaran sangat berpengaruh baik untuk pengadaan, pengendalian maupun pemeliharaan sarana prasarana di Dinas Pemadam Kebakaran. Dalam setiap perencanaan membutuhkan besaran anggaran yang sesuai dengan kebutuhan suatu program dan kegiatan agar dapat berjalan dengan baik.

Anggaran Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin selalu ditingkatkan di setiap tahunnya tetapi tidak maksimal karena sumber daya manusia PNS di dalam dinas yang kurang. Pengadaan dan pengelolaan anggaran/dana belum bisa diatasi secara maksimal. Dengan keterbatasan anggaran itu yang menyebabkan merambat ke sarana dan prasarana yang kurang memadai. Selain itu, anggaran pada masa pandemi yang terjadi sekarang ini lebih difokuskan kepada penanggulangan bencana pandemi covid-19. Itu berdampak kurangnya fasilitas dan sarana prasarana yang kita miliki.

Faktor Eksternal

1. Peluang

a. Pengadaan Pelatihan dari Pemerintah

Pelatihan diperlukan untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau aparatur Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin salah satunya adalah pelatihan dari pemerintahan. Pelatihan dari pemerintah untuk penanggulangan bencana kebakaran adalah pelatihan untuk rangkaian proses pemadaman dan penyelamatan.

Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin selalu berupaya meningkatkan sumber daya manusia yang ada terutama pada standar operasional pada bagian lapangan yang mewajibkan personil pemadam kebakaran memiliki sertifikasi dan telah mengikuti pelatihan untuk dapat turun ke lapangan dalam pemadaman kebakaran.

Pelatihan yang diberikan untuk petugas pemadam kebakaran tidak hanya dari pemerintah saja, tetapi ada dari lembaga-lembaga swasta, dan ada juga dari perorangan. Soal pelatihan ini kita berikan keleluasaan kepada seluruh petugas untuk meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti pelatihan dari mana saja. Petugas ada yang menggunakan sebagian gajinya untuk ikut program pelatihan di luar dari pengadaan pemerintah.

b. Partisipasi Masyarakat dalam Menanggulangi Kebakaran

Masyarakat sebagai bagian dari terdampak langsung maupun sebagai relawan sangat berpengaruh apabila ikut andil dalam pelaksanaan penanggulangan bencana kebakaran. Kota Banjarmasin banyak sekali masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pemadaman api. Terlihat banyaknya BPK/PMK yang tersebar di seluruh titik kecamatan. Keterbatasan pemerintah kota membuat masyarakat yang didukung oleh pengusaha-pengusaha setempat berinisiatif untuk membentuk BPK (Barisan Pemadam Kebakaran) swadaya secara sukarela untuk menanggulangi kebakaran yang terus meningkat ini.

Dengan adanya BALAKAR atau BPK swadaya ini sangat membantu pemerintah kota terutama Dinas Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi kebakaran di Kota Banjarmasin ini. Dengan banyaknya BPK swadaya ini, kita dari pemerintah kota harus terus mengawasi seluruh kegiatan pemadaman dan penyelamatan yang dilakukan mereka.

2. Ancaman

a. Kurangnya Kesadaran dari Masyarakat

Berbicara tentang ancaman yang dapat menghambat Dinas Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi bencana kebakaran, yaitu kurangnya kesadaran dari masyarakat tentang bahaya kebakaran. Diperlukan peran serta tokoh masyarakat, pemuda, dan agama untuk aktif berperan membangkitkan kesadaran dan pemahaman masyarakat akan dampak dan kerugian yang ditimbulkan

akibat kebakaran. Minimnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap bahaya kebakaran merupakan kendala yang sangat tampak yang dihadapi oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebakaran yang terjadi di Kota Banjarmasin ini akan menimbulkan kerugian-kerugian yang sangat besar. Memang sangat dibutuhkan kesadaran dari masyarakat setempat agar tidak melakukan atau keteledoran yang menimbulkan kebakaran yang berskala besar, mengingat rumah dan gedung-gedung di Banjarmasin ini yang padat dan jaraknya rapat. Kalau sudah ada api kebakaran dari satu rumah akan cepat menyebar ke rumah sebelahnya.

b. Jalur Akses yang Sulit Untuk Dijangkau

Jalur akses atau jalan yang sulit dilewati oleh mobil pemadam kebakaran itu membuat Dinas Pemadam Kebakaran kesulitan dalam menanggulangi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin. Contohnya gang-gang kecil yang tidak bisa dilewati oleh mobil pemadam kebakaran itu membuat Dinas Pemadam Kebakaran kesulitan melakukan pemadaman dan penyelamatan. Ditambah lagi banyaknya masyarakat sekitar yang menonton semakin sulit lagi untuk dilewati dan membuat kemacetan.

Jalannya yang kecil dan padatnya masyarakat serta kemacetan jalan membuat petugas saat perjalanan menuju lokasi kebakaran memerlukan waktu kurang lebih 30 menit dan ketika petugas sudah sampai lokasi ternyata api sudah padam malah menambah korban dan kerugian yang lebih banyak.

Analisis SWOT

Pada pembahasan ini akan dilakukan penginteraksian antara faktor-faktor kekuatan dan kelemahan terhadap faktor-faktor peluang dan ancaman sebagai strategi untuk mencari strategi yang tepat bagi Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin. Berikut adalah hasil perumusan yang dimaksud yang termuat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Matriks SWOT Perumusan Strategi Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin Dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran

<p>IFAS (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>)</p> <p>EFAS (<i>External Factor Analysis Summary</i>)</p>	<p>STRENGTH (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya Sinergitas Antar OPD - Adanya Program Kerja yang Baik - Kelengkapan Regulasi 	<p>WEAKNESSES (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia yang Kurang - Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai - Keterbatasan Anggaran
<p>OPPORTUNITIES(O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan Pelatihan dari Pemerintah - Partisipasi Masyarakat dalam 	<p>STRATEGI (S-O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengaplikasikan hasil pelatihan dalam pembuatan program kerja. - Dengan berdasarkan regulasi dan program kerja yang ada, 	<p>STRATEGI (W-O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan aparatur yang ada agar lebih terampil dengan pelatihan - Meminjam fasilitas dan sarana prasarana dari BPK Swadaya

<p>Menanggulangi Bencana Kebakaran</p>	<p>Aparatur Dinas Pemadam Kebakaran dapat memberikan arahan terkait program kerja yang dapat dibantu oleh OPD terkait.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dengan berdasarkan regulasi dan program kerja yang ada, Aparatur Dinas Pemadam Kebakaran dapat memberikan arahan terkait program kerja yang dapat dibantu oleh masyarakat dengan BPK Swadaya. 	<p>yang didirikan masyarakat untuk melengkapi kekurangan yang dihadapi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan dana dan bantuan dana dari sukarelawan dengan sebaik-baiknya.
<p>THREAT (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya Kesadaran dari Masyarakat - Jalur Akses yang Sulit Untuk Dijangkau 	<p>STRATEGI (S-T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aparatur Dinas Pemadam Kebakaran mempercepat program kerja pada masing-masing lokasi bencana kebakaran. - Dengan bantuan OPD terkait dapat memudahkan Dinas Pemadam Kebakaran menuju lokasi bencana kebakaran. - Aparatur Dinas Pemadam Kebakaran mensosialisasikan program-program yang ada agar masyarakat paham dengan bahaya kebakaran dan ikut membantu. 	<p>STRATEGI (W-T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengajak masyarakat dengan bantuan tokoh masyarakat tentang bahayanya bencana kebakaran. - Menyiapkan APAR (alat pemadam api ringan) di setiap kelurahan.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil matriks analisis SWOT di atas, maka didapatkan strategi, yaitu:

1. Strategi S-O

- a. Mengaplikasikan hasil pelatihan dalam pembuatan program kerja
- b. Dengan berdasarkan regulasi dan program kerja yang ada, Aparatur Dinas Pemadam Kebakaran dapat memberikan arahan terkait program kerja yang dapat dibantu oleh OPD terkait
- c. Dengan berdasarkan regulasi dan program kerja yang ada, Aparatur Dinas Pemadam Kebakaran dapat memberikan arahan terkait program kerja yang dapat dibantu oleh masyarakat dengan BPK Swadaya

2. Strategi W-O

- a. Menjadikan aparatur yang ada agar lebih terampil dengan pelatihan
- b. Meminjam fasilitas dan sarana prasarana dari BPK Swadaya yang didirikan masyarakat untuk melengkapi kekurangan yang dihadapi
- c. Memanfaatkan dana dan bantuan dana dari sukarelawan dengan sebaik-baiknya

3. Strategi S-T

- a. Aparatur Dinas Pemadam Kebakaran mempercepat program kerja pada masing-masing lokasi bencana kebakaran
- b. Dengan bantuan OPD terkait dapat memudahkan Dinas Pemadam Kebakaran menuju lokasi bencana kebakaran
- c. Aparatur Dinas Pemadam Kebakaran mensosialisasikan program-program yang ada agar masyarakat paham dengan bahaya kebakaran dan ikut membantu

4. Strategi W-T

- a. Mengajak masyarakat dengan bantuan tokoh masyarakat tentang bahayanya bencana kebakaran
- b. Menyiapkan APAR (alat pemadam api ringan) di setiap kelurahan

3.2. Faktor Penghambat Strategi Dinas Pemadam Kebakaran dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran di Kota Banjarmasin

1. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin yang masih kurang menyebabkan pelaksanaan menanggulangi bencana kebakaran belum bisa optimal. Setidaknya dibutuhkan kualifikasi aparatur yang tinggi untuk dapat menjalankan tupoksi dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin.
2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan belum sesuai dengan kebutuhan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin dalam melakukan dan menanggulangi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin. Dalam penanggulangan bencana kebakaran banyak kendala yang dihadapi oleh petugas terhadap peralatan, seperti tidak dapat digunakan dan tidak berkualitas (cepat rusak).
3. Keterbatasan dan kekurangan anggaran dalam menanggulangi bencana kebakaran ditambah lagi masa pandemi covid-19 yang menyebabkan anggaran lebih diprioritaskan untuk menanggulangi pandemi covid-19.
4. Kurangnya kesadaran dari masyarakat akan bahaya dari bencana kebakaran dan kelalaian/keteledoran masyarakat membuat angka bencana kebakaran yang selalu meningkat.
5. Jalur akses yang sulit dilalui oleh mobil pemadam kebakaran baik itu milik pemerintah ataupun milik BPK Swadaya membuat pemadaman api terhambat dan kemungkinan api dapat merambat lebih luas.

3.3. Upaya Dinas Pemadam Kebakaran dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran di Kota Banjarmasin

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin.
2. Menambah dan meningkatkan sarana prasarana
3. Meningkatkan dan memanfaatkan anggaran sebaik mungkin.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya bencana kebakaran.
5. Jalur akses yang sulit dijangkau harus bisa ditangani.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Dalam menanggulangi bencana kebakaran, Dinas Pemadam Kebakaran berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan merancang strategi yang efektif dan efisien. Penulis menemukan temuan penting pada penelitian ini, yakni ada beberapa strategi yang seharusnya dapat memaksimalkan tugas dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin, tetapi belum dilaksanakan oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin. Kendala yang dimiliki oleh Dinas Pemadam Kota Banjarmasin, yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya kebakaran, jalur akses yang sulit dijangkau oleh mobil pemadam, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta kurangnya kuantitas dan kualitas anggota pemadam. Sama halnya dengan temuan Nurfitriani, bahwa ketidaksesuaian strategi yang dilakukan UPT Damkar dalam menangani kebakaran, dibuktikan dengan adanya strategi yang belum diterapkan oleh UPT Damkar dan data kebakaran hutan dan lahan masih mengalami kenaikan. Kendala UPT Damkar, yaitu kurang kesadaran masyarakat, jalur akses sulit dijangkau, keterbatasan sumber air, faktor cuaca dan kurang fasilitas dan prasarana, serta kekurangan anggota pemadam (Sri Nurfitriani, 2020).

Program pelatihan yang diberikan pemerintah bagi petugas Dinas Pemadam Kebakaran bertujuan untuk meningkatkan *skill* dalam menanggulangi bencana kebakaran dan penyelamatan. Adanya koordinasi yang baik antar OPD terkait penanggulangan kebakaran seperti Polri, Pol PP, dan mitra kerja lainnya (BPK Swasta, Balakar, dan Relawan). Memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan bahaya kebakaran dan cara cepat menanggulunginya. Layaknya temuan Hidayah dkk. strategi yang maksimal, intensif, dan sistematis untuk diterapkan oleh Dinas Pemadam Kebakaran, antara lain dengan memberikan pelatihan kepada petugas pemadam, sertifikasi serta tunjangan dan insentif untuk memberikan motivasi serta peningkatan *skill* bagi personil pemadam, menjalin koordinasi dan sinkronisasi program bersama seluruh mitra kerja (Relawan, Balakar dan PMK Swasta) yang terpusat melalui Pusat Komunikasi (PUSKOM), serta memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat (Hidayah dkk, 2020).

Partisipasi masyarakat ikut membantu menanggulangi bencana kebakaran, dapat dilihat dari masyarakat yang membuat BPK Swadaya atau Balakar. Adanya organisasi ini memudahkan Dinas Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi bencana kebakaran, apalagi BPK Swadaya ini menghasilkan hal positif bagi masyarakat setempat. Sama halnya dengan penelitian Dessy dkk, adanya pembentukan organisasi BPK Swadaya yang dibentuk oleh masyarakat untuk menanggulangi bencana kebakaran, didasari oleh kepedulian antar masyarakat sebagai makhluk sosial, keinginan untuk menciptakan rasa aman di lingkungan (Dessy dkk, 2017).

Hambatan yang dimiliki Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin, antara lain kualitas dan kuantitas SDM yang dimiliki masih kurang, kurangnya kesadaran masyarakat akan terjadinya bencana kebakaran, kondisi permukiman kota Banjarmasin yang padat dan berdempetan membuat lajunya persebaran api ke wilayah sekitar. Sesuai dengan temuan dari Darmanto, bahwa hambatan petugas

kebakaran dalam melaksanakan peran menanggulangi bencana kebakaran, yakni jumlah petugas penanggulangan kebakaran belum mencapai jumlah ideal setiap posnya, kesadaran masyarakat dalam mencegah bencana kebakaran masih kurang, dan kondisi permukiman yang padat (Darmanto, 2019). Strategi program yang diterapkan oleh Dinas Pemadam Kebakaran harus didasari *skill* yang mumpuni bagi setiap anggotanya, maka dari itu pemerintah daerah Kota Banjarmasin selalu memberikan pelatihan dan pengembangan untuk petugas pemadam kebakaran. Adanya bantuan masyarakat dalam membentuk organisasi BPK Swadaya dapat membantu Dinas Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi bencana kebakaran. Layaknya temuan Harvikayana, strategi yang efektif dan efisien itu dengan melakukan pelatihan dan bimtek dalam meningkatkan kemampuan aparaturnya, penggalangan sumber daya manusia bersatu (Relawan) membantu pemerintah dalam mengurangi risiko bencana kebakaran (Harvikayana, 2020). Walaupun di sini temuan dari Harvikayana berbeda dengan penulis dalam hal instansi yang diteliti, yaitu BPBD.

3.4. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan faktor penghambat dalam menanggulangi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin, yaitu Kualitas dan Kuantitas SDM Dinas Pemadam Kebakaran yang masih kurang, sarana dan prasarana yang kurang memadai belum sesuai dengan kebutuhan, keterbatasan dan kekurangan anggaran dalam menanggulangi bencana kebakaran karena dana anggaran lebih difokuskan pada menangani pandemi covid-19, jalur akses yang sulit dijangkau oleh mobil pemadam kebakaran milik pemerintah atau BPK Swadaya.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa strategi Dinas Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin bisa dikatakan sudah berjalan cukup baik. Sesuai dengan dimensi dan indikator yang diperoleh menggunakan analisis SWOT. Hasil analisa yang didapat adalah dengan mengaplikasikan hasil pelatihan dari pemerintah, meminjam fasilitas dan sarana prasarana dari BPK (Barisan Pemadam Kebakaran) Swadaya yang didirikan masyarakat untuk melengkapi kekurangan yang dihadapi serta bantuan dari OPD terkait sehingga Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin dapat membuat program kerja yang baik dan mempercepat proses pemadaman kebakaran. Dengan analisis SWOT juga didapatkan strategi untuk mengurangi kelemahan dan ancaman yang ada, yaitu dengan menyiapkan alat pemadam api ringan (APAR) di setiap titik lokasi atau tempat yang sekiranya sulit dijangkau oleh petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama, yakni waktu dan biaya penelitian. Di mana waktu pelaksanaan penelitian yang sedikit mengakibatkan peneliti sulit mendapatkan momen tertentu untuk observasi lapangan yang seharusnya membutuhkan waktu yang cukup lama.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan strategi Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin dalam menanggulangi bencana kebakaran untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banjarmasin beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan menyukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. dan J. Setiawan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. E. D. Lestari, editor. Sukabumi: CV Jejak.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fred R, David. 2011. Strategic Management: Concept and Cases. Terjemahan: Dono Sunardi. Jakarta: Salemba Empat.
- Heene, A. dkk. 2010. Manajemen Strategik Keorganisasian Publik (terjemahan). Bandung: Refika Aditama.
- Hubeis, dkk. 2014. Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi. Jakarta: Gramedia.
- Ismail, Nawari. 2015. Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam: Panduan Praktis Dan Diskusi Isu. Yogyakarta: Samudra Biru.
- A Pearce II, J. dan R. B. Robinson Jr. 2014. Manajemen Strategis. Terjemahan: Agus Maulana. Jakarta: Salemba Empat.
- Mamik. 2015. Metodologi Kualitatif. M. C. Anwar, editor. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Rangkuti, Freddy. 2014. Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sedarmayanti. 2014. Manajemen Strategi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sidiq, U. dan M. M. Choiri. 2019. Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. A. Mujahidin, editor. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Suradinata, Ermaya. 2003. Manajemen Perubahan Dan Strategi. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional.
- Umar, Husein. 2001. Strategic Management in Action. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 13 Tahun 2008 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Arief, Setiawan. 2016. "Strategi Pengelolaan Banjir Di Kabupaten Nganjuk". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Pemerintahan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fatmawati, Ratri. 2009. "Audit Keselamatan Kebakaran Di Gedung PT. X". Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Jurusan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Widyantoro, B. A. 2014. "Analisis Tingkat Resiko Bencana Kebakaran Di Kecamatan Mariso Kota Makassar Berbasis Sistem Informasi Geografis (Sig)". Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Ningrum, Diah Puspita. 2015. "Evaluasi Sistem Pemadaman Kebakaran Menggunakan Karbon Dioksida Di PT. PJB UP Gresik". Skripsi Fakultas Vokasi Jurusan Hiperkes dan Keselamatan Kerja. Surabaya: Universitas Airlangga.